



Jurnal Yaqzhan, Vol. 11 No. 02, Desember 2025

Available online at

<http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/index>

DOI: 10.24235/jy.v11i2.23728

Published by Departement of Aqeedah and Islamic Philosophy,
Faculty of Ushuluddin, Adab and Dakwah IAIN Syekh Nurjati
Cirebon, Indonesia

PENDIDIKAN SEKSUAL KOMPREHENSIF DI ERA DIGITAL: ANALISIS TERHADAP TREN PERILAKU SEKSUAL REMAJA

COMPREHENSIVE SEXUAL EDUCATION IN THE DIGITAL ERA: AN OVERVIEW FROM ADOLESCENT SEXUAL ACTIVITY

Naila Farah¹

UIN Siber Syekh Nurjati

nailafarah18@uinssc.ac.id

Masriah²

UIN Siber Syekh Nurjati

masriah057@gmail.com

M. Rizqi Alfarel³

UIN Siber Syekh Nurjati

alfarel009@gmail.com

ABSTRAK: Di tengah masifnya penggunaan media sosial yang disalahgunakan, kebijakan terkait Pendidikan seksual di Indonesia masih gamang. Fenomena alter atau digital prostitution yang merambah membuat remaja Indonesia sangat rentan mengalami apa yang disebut sebagai Non Consensual Intimate Image dan kekerasan gender berbasis online lainnya. Data Goodstat menunjukkan Indonesia memiliki potensi generasi sebanyak 88 – 110 juta jiwa dengan usia muda. Sedangkan data lainnya menunjukkan bahwa lebih dari 60 persen remaja mengakses pornografi dan dating online sebagai aktivitas seksual. Maka, untuk menjaga potensi generasi tersebut, diperlukan Pendidikan seksual yang adaptif di era digital untuk membekali mereka dan mencegahnya dari paparan seksual. Metode yang digunakan Adalah studi kepustakaan dan pengamatan sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Pendidikan seksual yang adaptif dan terbuka sudah diterapkan di banyak negara Asia Tenggara seperti Thailand. Maka dari itu penting untuk membandingkan dan mereorientasikan apa yang sudah dicontohkan.

Kata Kunci: Paradigma; Edukasi; Seksual; Adaptif; Komprehensif.

ABSTRACT: In the midst of the massive misuse of social media, policies related to sexual education in Indonesia are still unclear. The phenomenon of alter or digital prostitution that pervasively makes Indonesian teenagers very vulnerable to experiencing what is called Non Consensual Intimate Image and other online-based gender violence. Goodstat data shows that Indonesia has a generation potential of 88-110 million people with a young age. Meanwhile, other data shows that more than 60 percent of teenagers access pornography and online dating as sexual activities. So, to maintain the potential of this generation, an adaptive sexual education is needed to equip them and prevent them from sexual exposure. The method used is a literature study and social observation, the results of the study show that the application of adaptive and educated sexual education has been applied in many Southeast Asian countries such as Thailand. Therefore, it is important to compare and reorient what has been exemplified.

Keywords: Paradigm; Educational; Sexual; Adaptive; Comprehensive

A. PENDAHULUAN

Pendidikan seksual merupakan isu yang senantiasa menghadirkan perdebatan di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari kuatnya pengaruh norma agama dan budaya yang cenderung memandang seksualitas sebagai ranah tabu untuk diperbincangkan secara terbuka. Hal ini senada dengan yang ditulis oleh Biondi Situmorang¹ yang menganggap bahwa perbincangan terkait seksual dalam budaya timur dianggap tidak pantas atau tidak sopan. Konsekuensi dari paradigma lama tersebut, menghasilkan posisi pendidikan seksual di Indonesia semata-mata sebagai upaya pencegahan terhadap aktivitas seksual pranikah. Pendidikan seksual acap kali dipersempit menjadi kampanye moralitas tanpa menyentuh aspek biologis, psikologis, dan sosial.² Pada akhirnya, pendidikan seks pranikah sangat dikecam dalam moralitas *mainstream* Indonesia yang mengidentifikasi dirinya sebagai moralitas budaya timur, yang lebih rigid akan norma dan sopan santun.

Seksualitas, secara biologis dan psikologis merupakan fase tumbuh kembang dan memiliki dorongan alamiah.³ Sedangkan secara sosial, seksualitas dipengaruhi oleh tren, gaya hidup dan bahkan komoditas ekonomi (prostitusi).⁴ Sebab dari itu pendidikan seksual tidak bisa hanya diarahkan dengan menggunakan paradigma yang sifatnya melarang atau dibuat tabu untuk dibicarakan, melainkan harus dengan paradigma yang mengedukasi dan mengamankan sesuai dengan perkembangan di zamannya.

Dalam realitas sosial, data empiris menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja di Indonesia semakin mengkhawatirkan. Mengutip data terbaru dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), usia hubungan seksual pertama di tahun 2025 terjadi semakin dini, rata-rata hubungan seks remaja terjadi lebih cepat, yaitu sekitar 15-19 tahun, dan secara garis besar terjadi di usia 17 tahun. Hal tersebut tergolong sangat dini karena rata-rata usia pernikahan pada tahun 2025 berada di angka 22 tahun.⁵ Selanjutnya, Edi Setiawan sebagai Direktur Bina Ketahanan Remaja BKKBN menyoroti berbagai risiko yang dihadapi para remaja berdasarkan data BKKBN, ia menyatakan bahwa pola pacaran remaja semakin melibatkan sentuhan fisik, dan

¹ Dominikus David Biondi Situmorang, "Implementation of Sex Education in Indonesia: A 'Sine Qua Non' in Taboo," *Buletin Psikologi* 32, no. 1 (Juni 2024): 101, <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.95836>.

² Ratna Zakiyah, Yayi Suryo Prabandari, dan Atik Triratnawati, "Tabu, Hambatan Budaya Pendidikan Seksualitas Dini pada Anak di Kota Dumai," *Berita Kedokteran Masyarakat (BKM Journal of Community Medicine and Public Health)* 32, no. 9 (2016).

³ Erma Yuliana Septi, "Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas dengan Sikap Terhadap Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di Forum Anak (FAN) Kota Semarang," *Jurnal CONSEILS: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 5, no. 2 (2025).

⁴ Dwi Arini Zadri, "Pengaruh Gaya Hidup Hedonis dan Regulasi Diri Terhadap Perilaku Seksual Pranikah," *PSIKOBORNEO: Jurnal Ilmiah Psikologi* 8, no. 2 (2020).

⁵ "Usia hubungan seks pertama makin maju, edukasi jadi penting - ANTARA News," diakses 26 Agustus 2025, <https://www.antaranews.com/berita/4117932/usia-hubungan-seks-pertama-makin-maju-edukasi-jadi-penting>.

berisiko pada kehamilan remaja di usia 15-19 tahun yang mencapai 36 per 1.000 remaja putri, pernikahan dini 7%, hingga kasus aborsi yang mencapai 750 ribu hingga 1,5 juta setiap tahun.⁶

Peningkatan data mengenai hubungan seksual di era kini tentu tidak lepas dari faktor digitalisasi yang memperluas jejaring sehingga mempermudah interaksi dan komunikasi. Laporan BRIN (2024) menyebutkan bahwa 13,9% remaja Indonesia menggunakan aplikasi kencan daring untuk menemukan pasangan seksual.⁷ Survei Populix (2024) juga mencatat 63% generasi muda Indonesia menjadi pengguna aktif aplikasi kencan online. Selain itu, muncul fenomena akun “Alter” di media sosial X (Twitter), di mana remaja mengekspresikan identitas seksual anonim sekaligus menjadikannya ruang untuk menjalin hubungan seksual kasual sampai pada penjualan konten dan layanan dewasa. Fenomena digital ini mengilustrasikan bahwa seksualitas remaja bukan sekadar persoalan individu, melainkan sudah menjadi realitas sosial yang masif dan terfasilitasi oleh platform digital.⁸

Menurut data yang dilaporkan oleh Goodstat terkait data kependudukan RI per/mei 2025 dinyatakan bahwa Kelompok umur 0-4 tahun: 22,75 juta jiwa (8%), Umur 5-9 tahun: 21,95 juta jiwa (7,72%), Umur 10-14 tahun: 22,02 juta jiwa (7,74%) dan umur 15-19 tahun: 22,09 juta jiwa (7,77%). Artinya Indonesia memiliki Potensi Generasi sebanyak 88.81 juta jiwa yang mana sekitar 31.23%. Ketika kategori usia muda diperluas dengan mencakup kelompok usia 20-24 tahun, maka angka akan bertambah menjadi 110.97 juta atau 39.02%.⁹ Potensi generasi tersebut tentu perlu diproteksi dan ditumbuhkembangkan untuk menjadi sumber daya manusia kompeten Indonesia di masa depan. Untuk itu diperlukan adanya suatu proyeksi untuk meminimalisir potensi ancaman yang dapat melemahkan generasi muda Indonesia, yang dalam konteks ini salah satu ancamannya adalah tentang paparan akan eksposur seksual berlebihan, khususnya di era digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, urgensi pendidikan seksual di Indonesia tidak dapat lagi ditunda. Paradigma lama yang hanya berfokus pada moralitas kaku (boleh dan

⁶ BKKBN – Jatimtimes “Gaya Pacaran Remaja Berisiko, Seks Bebas Meningkat”. diakses 26 Agustus 2025, <https://jatimtimes.com/baca/330846/20250204/084200/survei-bkkbn-gaya-pacaran-remaja-berisiko-seks-bebas-meningkat>

⁷ Antaranews.com, “BRIN: 13,9 persen remaja pakai aplikasi kencan guna cari ‘sex partner,’” Antara News, 25 Juli 2024, <https://www.antaranews.com/berita/4215195/brin-139-persen-remaja-pakai-aplikasi-kencan-guna-cari-sex-partner>.

⁸ Info Populix “63% Generasi Muda Merupakan Pengguna Aplikasi Kencan Online”, 31 Oktober 2024, <https://info.populix.co/articles/generasi-muda-merupakan-pengguna-aplikasi-kencan-online/>.

⁹ GoodStats Data, “Inilah Proporsi Penduduk Indonesia Berdasarkan Umur, Update Mei 2025,” GoodStats Data, diakses 26 Agustus 2025, <https://data.goodstats.id/statistic/inilah-proporsi-penduduk-indonesia-berdasarkan-umur-update-mei-2025-UHjKN>.

tidak boleh) terbukti tidak efektif dalam mencegah perilaku seksual remaja. Hasil penelitian Biondi Situmorang pada *Implementation of Sex Education in Indonesia: A "Sine Qua Non" in Taboo* tahun 2024 dan Alvin salim juga Evelyn H Tambunan pada *Sex education for adolescents: Indonesian nurse educators' experience as parents* 2022, keduanya menyoroti bahwa permasalahan Pendidikan seksual di Indonesia sangat gamang akibat dari perbedaan pandangan dan nilai yang dipengaruhi faktor budaya dan agama.¹⁰

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan paradigma baru yang adaptif, komprehensif, serta relevan dengan realitas sosial dan digital yang dihadapi generasi muda. Dalam studi ini akan menyelidiki fenomena perilaku seksual remaja di era digital yang sedang marak dan harus menjadi pertimbangan dalam membangun kerangka pendidikan seksual komprehensif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis hermeneutik. Pendekatan kualitatif dipilih karena permasalahan pendidikan seksual remaja di Indonesia lebih tepat dipahami melalui penelusuran makna, wacana, serta konteks sosial-budaya dibandingkan sekadar pengukuran kuantitatif. Penelitian ini berfokus pada bagaimana paradigma pendidikan seksual dipahami, diperdebatkan, dan diimplementasikan di tengah realitas sosial digital remaja. Sumber data penelitian ini terdiri dari Literatur ilmiah berupa artikel jurnal, dan laporan internasional dari WHO, UNESCO, dan SDKI serta lembaga penelitian yang relevan juga dokumen kebijakan seperti Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 2024 dan Undang-Undang Kesehatan No. 17 Tahun 2023.

Data dikumpulkan melalui pencarian sistematis menggunakan basis data digital dan sumber online lainnya. Kata kunci yang digunakan untuk mengurai permasalahan seksual di era digital antara lain; pendidikan seksual remaja, *comprehensive sexuality education*, perilaku seksual remaja Indonesia, fenomena *alter* media sosial, aplikasi kencan daring, dan kebijakan kontrasepsi remaja. Analisis data dilakukan dengan metode hermeneutika, yaitu menafsirkan teks, dokumen, dan fenomena sosial untuk menemukan makna

¹⁰ Situmorang, "Implementation of Sex Education in Indonesia."; Alvin Salim dan Evelyn Hemme Tambunan, "Sex Education for Adolescents: Indonesian Nurse Educators' Experience as Parents," *Frontiers of Nursing* 9, no. 3 (September 2022): 303–10, <https://doi.org/10.2478/fon-2022-0039>.

mendalam. Analisis deskriptif untuk memetakan fenomena seksual remaja dan wacana pendidikan seksual di Indonesia, kemudian diakhiri dengan analisis komparatif untuk membandingkan praktik pendidikan seksual di Indonesia dan Thailand.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Realitas Pengalaman Seksual Remaja Indonesia

Fenomena perilaku seksual remaja telah menjadi hal yang lumrah dan menjadi objek penelitian terkait konteks pengalaman seksual yang sudah banyak diteliti. Menurut data yang tersedia, remaja di Indonesia rata-rata sudah memulai hubungan romantis dengan lawan jenis sejak Usia awal Pubertas yaitu dibawah 15 tahun, hal inilah yang mana menjadi gerbang awal dari aktifitas eksplorasi seksual mereka.¹¹ Dalam kondisi kultur yang tabu dalam membahas seksualitas, terutama dalam konteks keluarga antara orang tua dan anak. Faktor ini membuat absennya bentuk pengawasan dan intervensi terhadap aktifitas dan perilaku anak, termasuk dalam konteks interaksi lawan jenis dan seksualitas.

Dalam menggambarkan realitas pengalaman seksual remaja, peneliti mengangkat sejumlah temuan penelitian yang relevan sebagai upaya menunjukkan bahwa fenomena tersebut merupakan realitas sosial yang nyata dan terjadi di sekitar. Penelusuran terhadap berbagai studi ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi bahwa setiap remaja memiliki pengalaman seksual yang sama, melainkan untuk menegaskan bahwa pengalaman tersebut benar-benar ada dan perlu dipahami secara proporsional dalam konteks sosial dan pendidikan.

Penelitian pertama dari Rizkianti¹² yang menunjukkan bahwa 5,3% siswa melaporkan pernah berhubungan seks (6,9% anak laki-laki dan 3,8% perempuan). Dari siswa yang melakukan hubungan seksual, 72,7% anak laki-laki dan 90,3% anak perempuan memiliki debut seksual awal (sebelum mencapai usia 15 tahun) dan sekitar 60% memiliki banyak pasangan seks.¹³ Lalu terkait data kedua, dari total 480 responden, sekitar 23,3% memiliki pengalaman masturbasi, 25,8% memiliki

¹¹ Anissa Rizkianti dkk., "Sexual Intercourse and Its Correlates Among School-Aged Adolescents in Indonesia: Analysis of the 2015 Global School-Based Health Survey," *Journal of Preventive Medicine and Public Health* 53, no. 5 (September 2020): 323–31, <https://doi.org/10.3961/jpmph.20.028>.

¹² Ati Surya Mediawati, Iyus Yosep, dan Ai Mardhiyah, "Life Skills and Sexual Risk Behaviors among Adolescents in Indonesia: A Cross-Sectional Survey," *Belitung Nursing Journal* 8, no. 2 (April 2022): 132–38, <https://doi.org/10.33546/bnj.1950>.

¹³ Rizkianti dkk.

pengalaman membelai, 8,3% melakukan hubungan seksual, 5% berhubungan seks sebelum usia 18 tahun, dan 4,2% memiliki pengalaman seks oral. Sedangkan data ketiga, di antara 22.550 remaja yang dianalisis, mayoritas responden berusia 15-18 tahun (55,84%). Lebih dari 80% remaja melaporkan pernah menjalin hubungan kencan, dan setengahnya menyatakan bahwa mereka memiliki teman yang telah terlibat dalam debut seksual awal. Sekitar 2,5% remaja dalam penelitian ini melaporkan mengalami debut seksual sebelum usia 18 tahun.

Lalu terkait paparan pornografi, dalam survei pada anak berusia 11 tahun (82,5%), terdiri dari 41,3% anak laki-laki dan 58,7% perempuan, dan belum mengalami pubertas (60,3%). Dari 39,7% telah mengakses film porno melalui handphone (41,3%) dan laptop (1,6%). Sebanyak 3,2% anak telah mengakses pornografi sejak usia < 7 tahun. Sekitar 17,5% konten pornografi yang diakses bergerak nyata. Konten yang diakses sebagian besar adalah gambar orang telanjang dan adegan ciuman. Sebanyak 19% anak mengaku mengakses pornografi secara tidak sengaja dan langsung menutup aksesnya.¹⁴ Selanjutnya, hasil penelitian terkait *cybersex* menunjukkan bahwa kurang dari separuh (27,3%) siswa di SMA di Kota Pariaman memiliki perilaku *cybersex* dalam kategori berisiko tinggi. Perilaku *cybersex* adalah kegiatan terkait seksual atau vulgar yang dilakukan secara online, seperti membaca teks yang mengandung unsur pornografi, melihat gambar erotis, terlibat dalam obrolan seks, dan bertukar gambar atau pesan tentang seks.¹⁵

2. Ancaman Digital pada Perilaku Seksual Remaja

Digitalisasi tidak hanya mempermudah interaksi sosial, tetapi juga memperluas ruang eksplorasi seksual remaja. Penggunaan *dating apps* seperti Tinder, Bumble, dan Tantan, yang awalnya dimaksudkan untuk mempertemukan individu dalam konteks relasi, kini juga berfungsi sebagai medium mencari pasangan seksual. Situasi ini kian menguat saat pandemi Covid-19, di mana data menunjukkan peningkatan signifikan penggunaan aplikasi kencan daring oleh kalangan remaja dan dewasa muda. Sekitar 44% lajang di Indonesia mengaku baru menggunakan aplikasi kencan online selama

¹⁴ Ratih Indraswari, Bagoes Widjanarko, dan Riza Hayati Ifroh, "Exposure to Internet Pornography: A Cross-Sectional Study among Primary School-Aged Children in Java," *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)* 8, no. 3 (Maret 2025): 141–50, <https://doi.org/10.56338/mppki.v8i3.6946>.

¹⁵ Dien Gusta Anggraini Nursal dkk., "Cybersex Behavior in Indonesian Adolescents: Factors, Impacts, and Strategies for Reproductive Health Preservation in a Digital Age," *KnE Social Sciences*, advance online publication, 30 Juli 2024, <https://doi.org/10.18502/kss.v9i23.16636>.

pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa banyak orang yang sebelumnya tidak menggunakan aplikasi ini mulai mencoba mencari pasangan secara virtual¹⁶ dan menurut data survey pada Januari 2024 sekitar 63% dari 1.165 responden online yang merupakan remaja usia 17-55 tahun adalah pengguna *dating apps*.¹⁷

Selain *dating apps*, media sosial lainnya pun memiliki peran yang tidak berbeda. Penggunaan media sosial yang bebas dipersonalisasi sedemikian rupa akan tidak asing dengan istilah “Alter/Alter-Ego” yang banyak digunakan oleh pengguna Twitter (X). Definisi ‘Alter’ ini sendiri berasal dari kata ‘*Alternate*’ atau ‘*Alternate Ego*’, yang berarti personalitas atau kepribadian lain dari seseorang di luar kepribadian yang diketahui khalayak umum. Sederhananya, individu yang memiliki akun ‘Alter’ memiliki sebuah ‘wadah’ yang aman dan nyaman untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang biasanya tidak dilakukannya di dunia nyata. Terlebih, akun ‘Alter’ lebih anonim, sehingga identitas sosok di balik akun itu tidak banyak dikenali orang lain.¹⁸

Kegiatan ‘*ngalter*’ ini bagi sebagian netizen sering dikonotasikan ke hal-hal yang kurang baik di media sosial. Kebanyakan, orang-orang yang ‘*ngalter*’ ini menggunakan akunnya untuk membuat kerusuhan di *timeline*, *buzzers* atau penggiring opini tentang isu-isu tertentu, atau bahkan menjajaki akun-akun *alter base* atau *menfess* yang isinya membahas perilaku seksual.¹⁹ Hal ini senada dengan data dari BRIN terkait aktifitas remaja yang menggunakan jaringan digital untuk mengekspresikan wacana sosial, dan fenomena alter menegaskan bahwa media sosial lainnya, bukan hanya *dating apps* terkhusus, juga dijadikan jalan dalam mencari pasangan *sex casual* (*Sex for Sex*). Fenomena *alter* banyak dilakukan di platform Telegram ataupun platform Twitter (X), di mana platform media sosial tersebut banyak mengandung penyebaran dan perdagangan konten pornografi.

3. Perilaku Seksual pada Remaja di Era Digital

Perilaku seksual dengan menggunakan aktifitas jejaring (*online*) merupakan ancaman yang paling nyata dari fenomena *alter*. Dalam penjajakan digital yang

¹⁶ “5 Fakta Menarik Terkait Tren Kencan Online selama Pandemi,” kumparan, diakses 11 Januari 2025, <https://kumparan.com/kumparanwoman/5-fakta-menarik-terkait-tren-kencan-online-selama-pandemi-1uZLb8nMTSu>.

¹⁷ 63% Generasi Muda Merupakan Pengguna Aplikasi Kencan Online.

¹⁸ “FENOMENA ‘NGALTER’ ANAK-ANAK TWITTER ZAMAN SEKARANG,” diakses 11 Januari 2025, <https://www.froyonion.com/news/esensi/fenomena-ngalter-anak-anak-twitter-zaman-sekarang>.

¹⁹ Fauzan Aufa Akbar, TWITTER DAN PROSES PENCARIAN PARTNER ‘ENAK-ENAK’ (STUDI ETNOGRAFI TERHADAP AKUN TWITTER @FWBESS DAN @ALTERIANBASE), t.t.

dilakukan di media online X atau Twitter dan juga Telegram. Banyak akun yang tidak menampilkan wajah sama sekali atau secara detail bernarasi sebagai penyedia jasa layanan seksual, biasanya hanya dengan keterangan saja seperti domisili yaitu lokasi di mana mereka tinggal, dan *price* meliputi harga jasa dan keterangannya, serta *rules* atau peraturan-peraturan yang berlaku.

Seperti dijelaskan oleh Rudolf Laukon²⁰, kondisi kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan akses terhadap pendidikan serta pekerjaan layak menjadi latar belakang utama remaja terjerumus ke dalam praktik prostitusi atau komesiliasi tubuh. Beberapa pelaku bahkan merupakan korban dari eksploitasi seksual atau kekerasan dalam rumah tangga sejak usia dini, yang kemudian mengalami keterpinggiran sosial. Di sisi lain, Gusnita²¹ menambahkan bahwa keterbukaan akses terhadap internet serta lemahnya regulasi membuat platform media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan aplikasi percakapan seperti Telegram, Michat, serta WhatsApp menjadi medium utama dalam memasarkan jasa prostitusi. Kemudahan akses informasi, keterbatasan penegakan hukum, dan sifat anonim dunia maya mempermudah transaksi seksual yang nyaris tanpa jejak. Masif nya Perilaku seksual Online juga didorong oleh ketiadaan peraturan yang mengawasi tindakan tersebut. Di sisi lain, peraturan ataupun norma sosial justru seperti mengkriminalisasi para PSK sehingga mendorong mereka untuk melakukannya secara senyap, hilang dari kontrol, pengawasan dan pengkondisian pemerintah.

Praktik ini bukan hanya dilakukan oleh individu yang menawarkan dirinya secara langsung, melainkan juga dimediasi oleh pihak ketiga yang berperan sebagai agen. Dalam konteks ini, Ramli²² mengamati bagaimana pihak ketiga (*germo/mucikari*) di Kota Watansoppeng membangun jaringan prostitusi online dengan menyediakan fasilitas, mengatur jadwal, hingga menjaga hubungan yang dianggap seperti keluarga antara dirinya dan para pekerja seks komersial. Hal ini menandakan adanya bentuk organisasi semi-terstruktur dalam praktik prostitusi digital, yang menjadikannya semakin sulit diberantas secara hukum. Prostitusi digital tidak hanya sekadar pertukaran seksual semata, tetapi juga terhubung dengan

²⁰ Daniello Rudolf Laukon dkk., "Prostitusi Daring: Antara Kemajuan Teknologi dan Dampak Sosial," *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (Juni 2024): 153–58, <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v3i2.3467>.

²¹ Chazizah Gusnita, *TRANSFORMASI PROSTITUSI ONLINE SEBAGAI PERGESERAN GLOBALISASI TEKNOLOGI KEJAHATAN*, 2019.

²² Mauliadi Ramli, Ernawati S.K, dan Abdul Rahman, "GERMO DAN PROSTITUSI ONLINE DI KOTA WATANSOPPENG," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha* 4, no. 1 (Juni 2022): 54–60, <https://doi.org/10.23887/jpsu.v4i1.49195>.

normalisasi dan glamorisasi seksualitas dalam budaya online. Hal ini berbahaya karena dapat membuat perilaku seksual remaja semakin diperluas secara sengaja dan merambah ke banyak lapisan ruang sosial remaja.

Seiring majunya teknologi, perilaku seksual online bertransformasi menjadi perilaku seksual digital. Dasar yang membedakan kedua praktik tersebut adalah jika perilaku seksual online adalah praktik yang menggunakan media sosial sebagai media untuk menawarkan layanan, berkomunikasi dan berkesepakatan untuk melakukan pertemuan dengan klien, berbeda dari itu perilaku seksual digital yang tidak memiliki unsur pertemuan sama sekali. Justru, media digital dijadikan sebuah fasilitas dalam melakukan interaksi seksual tersebut. Layanan tersebut bisa dalam berbentuk video hasil rekaman seksual yang dibalut menjadi produk digital dan acap kali diistilahkan sebagai konten premium, tergantung “keterbukaan” produk digital tersebut. Bahkan ada juga proses interaksi video langsung (*Video Call*) yang melibatkan pengalaman seksual secara digital.

Pada praktiknya perilaku seksual digital cenderung lebih aman atau bahkan sangat tidak beresiko. Itu karena tidak adanya unsur pertemuan dan kontak fisik sama sekali. Selain itu, banyak dari pelaku prostitusi ini menerapkan sistem anonimasi atau layanan tanpa wajah dengan unsur identitas samaran dan lain sebagainya. Dari penelusuran digital yang dilakukan peneliti melalui banyak platform digital. Dari pelaku prostitusi digital tersebut, terdapat remaja wanita yang mencari uang tambahan, dan juga remaja pria yang meluapkan rasa keingintahuannya mengenai seksualitas.

Dalam konteks ini, metode yang dilakukan adalah dengan membuka layanan *booking* khusus untuk member atau pelanggan (*subscribers*) untuk layanan media digital seksual mereka. Metodenya menggunakan cara marketing selayaknya produk digital legal, sehingga siapapun yang ingin mengakses produk-produknya harus menjadi member terlebih dahulu dengan membeli akses media *alternya*.

4. Ancaman bagi Remaja dari Realitas *Alter*

Perilaku seksual remaja yang semakin terbuka membawa sejumlah konsekuensi serius. Konsekuensi tersebut bukan hanya dampak aktual atau yang nampak terjadi sekarang (saat ini) tetapi juga dampak lain di masa depan yang dapat terkait dengan kapasitas sumber daya manusia bangsa. Konsekuensi yang ada bisa dikategorikan

sebagai ancaman serius adalah ancaman kesehatan dan ancaman sosial. Ancaman kesehatan meliputi:

a. Kehamilan Tidak Diinginkan

Dampak nyata yang dapat kita lihat terkait ini secara umum ada pada masalah Infeksi Menular Seksual, Kehamilan Tidak Diinginkan dan juga Pernikahan Dini. Analisis data KTD di Indonesia memiliki tantangan karena inkonsistensi data antar lembaga. Berdasarkan data dari Guttmacher Institute yang dikutip oleh UNFPA, diperkirakan sebanyak 40% kehamilan di Indonesia antara tahun 2015-2019 tidak direncanakan. Data WHO juga mengindikasikan bahwa 38% dari 200 juta kehamilan setiap tahunnya adalah kehamilan yang tidak direncanakan²³ sedangkan, data dari sumber nasional menyajikan angka yang berbeda. Survei Kinerja Akuntabilitas Program (SKAP) BKKBN tahun 2019 memperkirakan bahwa sekitar 17,5% dari total kehamilan wanita setiap tahunnya adalah KTD. Angka ini bahkan menurun menjadi 10,7% pada tahun 2021 berdasarkan laporan BKKBN yang dianalisis dalam sebuah studi ilmiah.²⁴ Inkonsistensi ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan metodologi survei dan definisi operasional "tidak diinginkan" (apakah mencakup kehamilan yang "tidak tepat waktu" atau "tidak dikehendaki sama sekali seperti diluar nikah"). Yang jelas Indonesia secara pasti memiliki urgensi dalam hal tersebut. Seperti yang dilaporkan data Pengadilan Agama Semarang tahun 2022 mencatat 11.392 pengajuan dispensasi nikah, mayoritas akibat kehamilan remaja. Lalu di Ponegoro sebanyak 266 Pelajar SMP dan SMA juga mengajukan Dispensasi menikah di kantor Pengadilan Agama dan 65 % di antaranya atau sekitar 173 Orang Mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan.²⁵

b. Praktik Aborsi

Menurut data dari Guttmacher Institut tahun 2020, terdapat 1.7 juta kasus aborsi di pulau Jawa pada tahun 2018 dengan korespondensi 43 dari setiap 1000

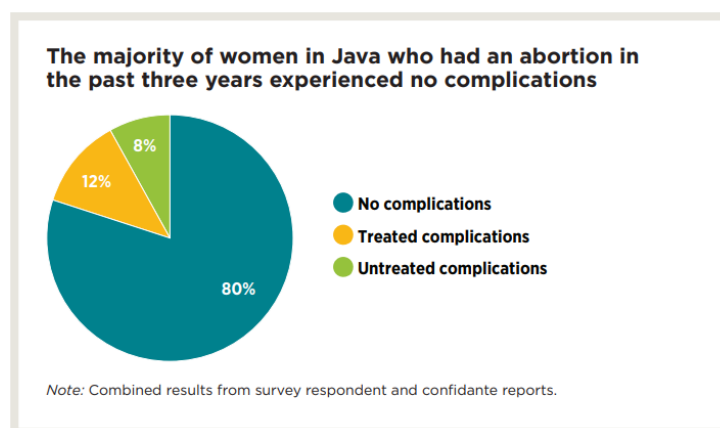
²³ "PRESS RELEASE - 121 Million Pregnancies Are Unintended—a Global Crisis, Says New UNFPA Report," UNFPA Indonesia, diakses 20 Agustus 2025, <https://indonesia.unfpa.org/en/news/press-release-121-million-pregnancies-are-unintended%E2%80%94global-crisis-says-new-unfpa-report>.

²⁴ "Kegiatan Penyuluhan Cegah Kehamilan yg Tidak Diinginkan kepada PUS," BKKBN, 14 Januari 2024, <https://kampungkab.bkkbn.go.id/kampung/51483/intervensi/727014/kegiatan-penyuluhan-cegah-kehamilan-yg-tidak-diinginkan-kepada-pus>.

²⁵ Pradita Eko, "Pentingnya Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Era Digital," *Universitas Jambi*, 21 Juli 2022, <https://www.unja.ac.id/pentingnya-pendidikan-seks-pada-anak-usia-dini-di-era-digital/>.

wanita berusia 15-49 tahun. Sebagai perbandingan, korespondensi rata rata Kawasan asia Tenggara saja hanya 34 dari setiap 1000. Tingkat aborsi terendah berada di Jawa timur 30/1000 sedangkan yang tertinggi di Jakarta 68/1000. 73 % Terminasi kehamilan yang tidak aman tersebut dilakukan secara mandiri dan 12% di antaranya mengalami komplikasi dan harus melakukan perawatan Kesehatan sedangkan 8 % lainnya tidak mendapatkan perawatan.

Gambar 2. Data efek aborsi 2020



Metode aborsi yang dilakukan bervariasi mulai dari bantuan dokter atau bidan atau juga dengan bantuan dukun bayi dan apoteker. Penggunaan Jamu untuk metode aborsi memiliki persentase setidaknya 40% dengan 8% diantaranya melaporkan komplikasi. 6% melaporkan menggunakan metode operasi, 16% lainnya menggunakan metode pil atau obat-obatan dan 39% lainnya menggunakan metode pijat dari dukun bayi.

Berdasarkan data BKKBN tahun 2023 disinyalir terdapat 2,6 juta kasus aborsi terjadi di Indonesia dalam satu tahun, 700.000 diantaranya dilakukan oleh remaja akibat kehamilan yang tidak diinginkan. Data mengenai aborsi di Indonesia seringkali tidak begitu pasti karena dalam pelaksanaan kasus aborsi baik si pelaku yang diaborsi maupun yang melakukan tindakan aborsi tidak pernah melaporkan kejadian tersebut, bahkan seringkali dilakukan secara sembunyi sembunyi²⁶ artinya, ada kemungkinan bahwa realitas lapangannya akan jauh lebih banyak daripada jumlah data yang dilaporkan.

²⁶ "Elis Lisnawati," t.t.

c. Infeksi Menular Seksual

Lalu meningkatnya risiko infeksi menular seksual (IMS), termasuk HIV, akibat kurangnya pemahaman remaja mengenai kontrasepsi dan praktik hubungan seksual aman. Data Kemenkes menunjukkan peningkatan IMS pada rentang Usia 15-19 tahun dalam tiga tahun terakhir, 2022 tercatat sebanyak 2.569 kasus, 2023 mencapai 3.222 kasus, dan 2024 tercatat 4.589 kasus. Begitupun dalam rentang usia produktif antara 20-24 tahun, kenaikannya melonjak 10 kalilipat dari 1529 kasus menjadi 15.170 dan sedikit menurun menjadi 14.604 kasus. Secara keseluruhan tren terbanyak kasus IMS memang ditemukan pada usia 25 tahun ke atas dengan Jumlah pasien konsisten sebanyak 30 ribu orang per tahun selama tiga tahun terakhir. Kemenkes merinci lima kasus IMS terbanyak dalam rentang periode Juni 2024 hingga maret 2025 dengan total kasus sifilis dini 10.681 kasus, sifilis 8.336 kasus, servitis proctitis 7.529 kasus, urethritis gonore 6.761 kasus, dan kandidiasis, BV 5.185 kasus.²⁷

Secara sosial, eksposur seksual berlebihan berdampak baik pada aspek masyarakat maupun individu. Secara kemasyarakatan dampak umum yang terjadi adalah pernikahan dan rumah tangga dini yang meningkatkan rasio kemiskinan sunting dan anak nakal karena umumnya pernikahan dini tentu terjadi pada mereka yang berasal dari kalangan menengah kebawah, berpendidikan rendah dan belum mencapai kemandirian atau memiliki penghasilan tetap.

Secara individu, eksposur seksual berlebihan yang menciptakan alterisme bernarasi sensual pada banyak platform media online yang dapat diakses publik dari seluruh kalangan menciptakan *world wide pornographic* atau penjelajahan pornografi. Hal tersebut tentu akan berakibat sangat fatal, terlebih jika tanpa adanya peran dari edukasi yang mampu mengintervensi. Pornografi merupakan salah satu adiksi yang banyak hinggap di kalangan remaja. Remaja pada masa pubertas atau dalam usia muda adalah masa eksplorasi. Kecenderungan untuk ingin tahu mereka sangat tinggi terhadap hal baru utamanya terkait seksual yang merupakan konsekuensi dari pertumbuhan biologis, pada akhirnya remaja mengalami

²⁷ Metro TV Despi Nurhidayat, "Infeksi Seksual Kelompok 15-19 Tahun Meningkatkan Signifikan Selama 3 Tahun Terakhir," <https://www.metrotvnews.com>, diakses 19 Agustus 2025, <https://www.metrotvnews.com/read/b3JCpWZp-infeksi-seksual-kelompok-15-19-tahun-meningkat-signifikan-selama-3-tahun-terakhir>.

penggunaan pornografi beresiko dan PMO (*Porn Manstrubate and Orgasm*).²⁸ Penggunaan Pornografi beresiko dapat merusak elemen kognitif, emosional, dan sosial remaja. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam konsentrasi dan pengambilan keputusan yang baik, serta meningkatkan risiko perilaku seksual yang tidak aman. Remaja yang penggunaan pornografi beresiko sering kali menunjukkan perilaku agresif terhadap lawan jenis sehingga seringkali melakukan pelecehan verbal seperti *cat calling*. Selain itu, mereka mungkin mengalami penurunan nilai akademis dan masalah dalam hubungan sosial, karena selalu terdistraksi dengan pornografi dan perilaku seksual secara imajinatif, sehingga sulit untuk menemukan dan mengembangkan dirinya dalam hal yang positif bahkan produktif.²⁹ Hal ini tentu berpengaruh pada kualitas SDM Indonesia di masa depan jika tidak ada intervensi untuk menanganinya.

Realitas perilaku seksual remaja di Indonesia menegaskan bahwa paradigma lama yang menekankan larangan pranikah semata sudah tidak memadai. Data empiris dan fenomena digital memperlihatkan kebutuhan mendesak akan pendidikan seksual yang komprehensif. Jika tidak segera ditangani, tren kehamilan remaja, IMS, dan eksploitasi seksual digital akan semakin meningkat. Oleh karena itu, tahapan awal dalam merumuskan paradigma pendidikan seksual yang adaptif adalah mengakui realitas sosial remaja sebagaimana adanya, bukan menutup mata terhadap fakta yang sudah jelas terungkap.

5. Dilema Paradigma Pendidikan Seksual di Indonesia

Pendidikan seksual di Indonesia masih berada dalam kerangka paradigma lama yang hanya menekankan aspek moralitas agama sebagai pijakan utama. Paradigma tersebut baik dalam penanaman nilai-nilai dan kesusilaan pada setiap individu (remaja). Namun paradigma tersebut tidak dapat dijadikan sebagai satu satunya pendekatan dalam menghadapi krisis perilaku seksual remaja di Indonesia.

Pendidikan seksual sampai di ranah sekolah pun, sering kali diposisikan sebagai materi tambahan dalam pelajaran Biologi atau malah Pendidikan Agama. Materi yang

²⁸ Lebih dari 60 Persen Anak Mengakses Konten Pornografi Melalui Media Online, t.t., diakses 17 Januari 2025, <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2021/lebih-dari-60-persen-anak-mengakses-konten-pornografi-melalui-media-online/>.

²⁹ Lailatul Imarah dan Ana Fergina, *STUDI TENTANG PESERTA DIDIK YANG KECANDUAN PORNOGRAFI DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 7 PONTIANAK*, t.t.

diberikan pun cenderung parsial karena hanya sebatas Materi anatomi organ dalam sebuah bab, dan jarang sekali ada penekanan dan pengaitan dengan fenomena terkait dorongan perilaku seksual pada remaja tersebut sehingga hal tersebut menjadi pemahaman holistik dan aplikatif, bahkan lebih umumnya, permasalahan ini lebih sering dibahas dari sisi keagamaan yang menekankan pada aspek psikologis seperti dosa berzina, serta konsekuensi sosialnya.

Pengetahuan medis, misalnya mengenai kontrasepsi, dorongan seksual dan kesehatan reproduksi, jarang disampaikan secara mendalam karena dianggap melanggar norma kesopanan. Akibatnya, siswa hanya menerima gambaran parsial tanpa pemahaman yang utuh mengenai seksualitas dan mengalami kesulitan atau gagap untuk memagari dirinya ketika berkenaan dengan dorongan atau hal hal yang seksual, dan akhirnya melakukannya secara impulsif. Reeuwijk et al., dalam *Creating an Enabling Environment for a Comprehensive Sexuality Education Intervention in Indonesia* (2023)³⁰ dan Kurnaesih et al., dalam *Barriers to Implementing Comprehensive Sexuality Education as a Strategy to Prevent Adolescent Pregnancy in Indramayu District, Indonesia* (2025).³¹ Menyiratkan bahwa nilai-nilai agama atau budaya di samping permasalahan teknis, menjadi hal yang menghambat pengimplemantasian pendidikan seksual yang komprehensif.

Pola pikir moralis atau moral sentris juga tercermin dalam respon terkait sebuah kebijakan publik, yaitu Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 2024 yang mengandung narasi penyediaan alat kontrasepsi bagi remaja pada pasal 103 ayat 4. Hal ini menimbulkan kontroversi luas. Banyak pihak melihat dan menilai kebijakan tersebut hanya melalui satu teleskop yaitu sebagai bentuk legalisasi seks bebas. Padahal, esensi kebijakan itu adalah upaya edukatif terkait kesehatan remaja dan preventif untuk mengurangi kehamilan tidak diinginkan dan penyebaran penyakit menular seksual, hal tersebut pun dipertegas pada ayat berikutnya.³² Kontroversi masyarakat terhadap kebijakan ini menunjukkan kuatnya dominasi paradigma moralitas yang belum mampu beradaptasi dengan realitas sosial remaja.

³⁰ Miranda Van Reeuwijk, Amala Rahmah, dan Kristin Mmari, "Creating an Enabling Environment for a Comprehensive Sexuality Education Intervention in Indonesia: Findings From an Implementation Research Study," *Journal of Adolescent Health* 73, no. 1 (Juli 2023): S15–20, <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2022.07.016>.

³¹ "Barriers to Implementing Comprehensive Sexuality Education as a Strategy to Prevent Adolescent Pregnancy in Indramayu District, Indonesia," *Kesmas Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)* 20, no. 3 (Agustus 2025), <https://doi.org/10.7454/kesmas.v20i3.2270>.

³² *Kontroversi PP Nomor 28 Tahun 2024 tentang Pelaksanaan Undang-undang Kesehatan*, diarahkan oleh Lambaza Channel, 2024, 03:19, https://www.youtube.com/watch?v=fXD_PPbNqaU.

Dalam praktiknya, tenaga pendidik dan penyuluh kesehatan juga mengalami dilema. Program edukasi seksual yang diselenggarakan oleh beberapa lembaga sering kali hanya membahas bahaya kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual, dan sedikit mengenai kontrasepsi. Informasi teknis tentang penggunaan alat kontrasepsi, misalnya, kerap ditolak untuk disampaikan secara mendetail dengan alasan dapat mendorong perilaku seksual pranikah. Hal ini menunjukkan adanya ketakutan bahwa pendidikan seksual yang terlalu terbuka justru akan menimbulkan dampak negatif.³³

Resistensi ini juga tampak pada keluarga sebagai institusi pendidikan pertama. Banyak orang tua merasa canggung membicarakan isu seksualitas dengan anak mereka. Sebagian besar memilih untuk menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah atau bahkan membiarkan anak mencari tahu sendiri. Konsekuensinya, remaja lebih banyak memperoleh informasi dari internet, teman sebaya, atau media populer yang belum tentu valid dan aman.

Dilema paradigma pendidikan seksual di Indonesia menimbulkan kesenjangan yang serius. Di satu sisi, norma masyarakat menuntut pengekangan pembahasan seksualitas. Di sisi lain, realitas sosial dan digital memperlihatkan keterbukaan informasi seksual yang masif. Kesenjangan ini menghasilkan beberapa dampak seperti Kurangnya literasi seksual, yakni remaja tidak memiliki pengetahuan memadai tentang tubuh, kontrasepsi, dan hubungan sehat. Mitos dan misinformasi di mana banyak remaja percaya pada informasi keliru, misalnya keyakinan bahwa ejakulasi di luar tidak menyebabkan kehamilan. Pada akhirnya menjadi rentan terhadap risiko seksual seperti kehamilan tidak diinginkan, IMS, hingga kekerasan berbasis gender.

6. Paradigma Pendidikan Seksual Modern

Untuk menjawab dilema paradigma pendidikan seksual di Indonesia, satu satunya model yang direkomendasikan untuk diadaptasi adalah Comprehensive Sexuality Education (CSE). Konsep ini telah direkomendasikan oleh World Health Organization (WHO) dan UNESCO sebagai kerangka pendidikan seksual yang komprehensif, berjenjang, dan sesuai perkembangan usia. CSE menekankan bahwa pendidikan seksual bukanlah kampanye untuk mendorong atau melarang perilaku

³³ Van Reeuwijk, Rahmah, dan Mmari, "Creating an Enabling Environment for a Comprehensive Sexuality Education Intervention in Indonesia."

seksual, melainkan penyediaan informasi, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan remaja agar dapat membuat keputusan sehat dan bertanggung jawab mengenai seksualitas. Topik inti yang dimuat oleh CSE adalah pendidikan kehidupan keluarga dan hubungan lawan jenis, terkait rasa hormat, persetujuan dan otonomi tubuh lalu anatomi, pubertas dan menstruasi melingkupi kontrasepsi, kehamilan dan infeksi menular seksual termasuk HIV.³⁴

Paradigma CSE mencakup lima prinsip utama yaitu 1) Informasi ilmiah yang akurat untuk memberikan pemahaman tentang anatomi, pubertas, menstruasi, fertilitas, kontrasepsi, dan infeksi menular seksual (IMS). 2) Penghormatan terhadap hak asasi dan otonomi tubuh, yaitu menekankan pentingnya persetujuan (*consent*) dalam hubungan, yang biasa disebut konsensual ketika berkaitan dengan sex, serta kesadaran atas hak individu untuk menjaga integritas tubuhnya. 3) Pengembangan sikap positif, yang mana mendorong remaja memiliki sikap yang sehat dan bertanggung jawab dalam memandang seksualitas, hubungan, dan gender. 4) Pencegahan risiko yaitu berorientasi pada membekali remaja dengan keterampilan melindungi diri dari kehamilan tidak diinginkan, IMS, serta kekerasan dan eksploitasi seksual. Dan yang terakhir 5) Diskusi terbuka dan inklusif yaitu menciptakan ruang aman untuk membicarakan isu-isu sensitif tanpa stigma.

Dalam pendidikan seksual paradigma modern setidaknya terdapat empat dimensi yang menjadi pertimbangan yaitu dimensi biologis terkait pemahaman organ reproduksi, siklus menstruasi, perubahan hormonal saat pubertas, serta pengetahuan mengenai kontrasepsi dan pencegahan IMS. Psikologis terkait kesadaran diri, pengelolaan emosi, dan keterampilan menghadapi dorongan seksual yang muncul secara alamiah selama masa pubertas. Sosial terkait relasi sehat dengan lawan jenis maupun sesama, pemahaman peran gender, serta kesetaraan dalam hubungan. Dan yang terakhir Susila tentang adaptasi dengan nilai agama dan budaya, sehingga pendidikan seksual tidak bertentangan dengan identitas lokal, tetapi justru memperkuat moralitas berbasis kesadaran.

Pendidikan Seksual dasarnya adalah upaya untuk memberikan informasi kepada remaja terkait organ seksualnya, bagaimana cara merawat atau menjaganya dan

³⁴ "Comprehensive sexuality education," diakses 17 Januari 2025, <https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/comprehensive-sexuality-education>.

potensi apa yang dapat terjadi jika mereka lalai atau mengabaikannya. Namun, edukasi yang baik adalah edukasi yang holistik, yaitu yang mempertimbangkan tidak hanya dari satu sisi dimensi saja. Maka dari itu gagasan yang baru terkait pendidikan seksual meliputi berbagai dimensi diantaranya adalah Biologis, Normatif, sosiologis bahkan pada ranah psikologis

Era digital menuntut pendidikan seksual yang lebih progresif. Maraknya pornografi daring, fenomena *alter* di media sosial, serta akses mudah terhadap aplikasi kencan daring membuat remaja terpapar informasi seksual sejak usia dini. Kita tahu bahwa banyak kasus Dimana remaja mengalami Penggunaan Pornografi beresiko dan PMO (*Porn Manstrubate and Orgasm*)³⁵ Penggunaan Pornografi beresiko dapat merusak elemen kognitif, emosional, dan sosial remaja. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam konsentrasi dan pengambilan keputusan yang baik, serta meningkatkan risiko perilaku seksual yang tidak aman. Remaja yang Penggunaan Pornografi beresiko sering kali menunjukkan perilaku agresif yang tidak wajar/layak, sehingga seringkali melakukan pelecehan, setidaknya dalam bentuk verbal seperti *cat calling*. Selain itu, mereka mungkin mengalami penurunan nilai akademis dan masalah dalam hubungan sosial, karena selalu terdistraksi dengan pornografi dan perilaku seksual seperti manstrubasi sehingga sulit untuk menemukan dan mengembangkan dirinya dalam hal yang positif bahkan produktif.³⁶ Oleh karena itu, harus ada ruang yang dapat memfasilitasi permasalahan remaja terkait masturbasi, pornografi atau PMO ini sebagai aspek psikologis dari dampak dunia internet yang *unlimited*.

Tanpa bekal literasi seksual yang memadai, mereka rentan terjerumus dalam perilaku berisiko. Dalam konteks ini, CSE berfungsi sebagai benteng preventif untuk membedakan informasi benar dan mitos, serta untuk memberikan keterampilan praktis menghadapi situasi berbahaya, seperti sextortion atau pelecehan daring. Pendidikan Seksual di era digital harus bisa mengakomodir masalah yang timbul dari efek digitalisasi tersebut. Dalam era ini segala sesuatunya didigitalisasikan termasuk seksual dalam bentuk pornografi dan pornoaksi virtual (VCS). Dalam hal itu beberapa fenomena negative seringkali terjadi dalam konteks kekerasan berbasis gender seperti

³⁵ Lebih dari 60 Persen Anak Mengakses Konten Pornografi Melalui Media Online.

³⁶ Imaroh dan Fergina, *STUDI TENTANG PESERTA DIDIK YANG KECANDUAN PORNOGRAFI DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 7 PONTIANAK*.

contohnya Sextortion atau pemerasan seksual. PRK BRIN, Anastasia Septia Titisari³⁷, menyampaikan bahwa Gen-Z memiliki risiko yang besar terhadap kekerasan berbasis gender *online* dalam bentuk NCII. Pasalnya sejak kecil, generasi Z yang kini mencapai 71,5 juta jiwa sangat akrab dan fasih dengan teknologi dan media sosial, bahkan sangat bergantung pada internet. Maka dari itu perihal seksualitas juga akan mereka eksplorasi di dunia maya dan berpotensi menjadi korban *Sextortion* berdasarkan (Non-Consensual Intimate Image Abuse/NCII) atau data pribadi berupa foto atau video yang bocor atau direkam tanpa sepengetahuan/persetujuan dan dijadikan alat pemerasan.

7. Perbandingan Konteks di Indonesia dengan Thailand

Sebagai penguat pandangan paradigma pendidikan seksual komprehensif/modern, penting membandingkan apa yang menjadi realitas di Indonesia dengan negara lain. Dalam Konteks Regional, Thailand menjadi kiblat dalam penerapan CSE (Comprehensive Sexual Education) yang Progresif di Kawasan Asia Tenggara. Thailand adalah contoh yang sangat baik bagi negara-negara di Kawasan yang secara serius mempertimbangkan target penghapusan IMS. Berdasarkan informasi dari WHO 2019, Thailand menetapkan target pengendalian IMS yang jelas, yang bertujuan untuk mengurangi kasus baru sifilis dari tingkat yang sudah rendah (dari 4,9 kasus per 100.000 menjadi kurang dari 3,5), dan gonore (dari 10,6 menjadi kurang dari 8 kasus per 100.000) pada tahun 2021.³⁸ Dalam data laporan tersebut Thailand termasuk dalam Golongan *Countries with documented high-level control* bersama Sri Lanka sedangkan Indonesia *Countries with partial control or insufficient data* bersama dengan India.

Thailand memiliki kondisi sosial yang mungkin sama dengan Indonesia. Sebagai negara yang menempatkan pariwisata sebagai salah satu pilar ekonomi, Masyarakat Thailand sadar bahwa mereka harus lebih terbuka terhadap isu seksual. Kota-kota seperti Bangkok, Pattaya, dan Phuket dikenal dengan kehidupan malam yang erat kaitannya dengan industri hiburan dan tentunya tidak lepas dari hal hal seksual. Thailand memandang seksualitas secara antroposentris yaitu dari kacamata manusia

³⁷ "Gen Z Dinilai Rentan Jadi Korban Penyebaran Konten Intim di Dunia Maya," Republika Online, 27 Juli 2024, <https://republika.co.id/share/sh99h9425>.

³⁸ *Moving Ahead on Elimination of Sexually Transmitted Infections (STIs) in WHO South-East Asia Region - Progress and Challenges* (New Delhi: World Health Organization, Regional Office for South-East Asia, 2019).

yang lebih menitikberatkan pada kecenderungan, hak ataupun kepentingan dari manusia itu sendiri. Hal itu tentu dilatari karena kondisi sosio-ekonomi Thailand sebagai *Tourism Country* atau Negara yang menjual Pariwisata sebagai basis ekonominya. Berdasarkan akumulasi data tahun 2020-2024 Thailand menempati peringkat ke 8 sebagai The Most Visited Country dengan sekitar 39 juta pengunjung.³⁹ Konteks inilah yang mendorong pemerintah Thailand mengembangkan kebijakan kesehatan reproduksi dan pendidikan seksual yang lebih realistis, dengan tujuan mengurangi dampak negatif dari keterbukaan sosial tersebut.

Thailand menjadi salah satu negara di Asia Tenggara yang lebih konsisten menerapkan kurikulum CSE di sekolah-sekolah. Materi yang diajarkan mencakup kesehatan reproduksi, kontrasepsi, pencegahan IMS, hingga kesadaran gender. Selain itu, Thailand juga mengadopsi pendekatan partisipatif dengan melibatkan guru, penyuluh kesehatan, dan organisasi masyarakat sipil. Kebijakan ini memperlihatkan keseriusan negara dalam menyiapkan generasi muda menghadapi risiko kesehatan seksual.

Salah satu program unggulan adalah Program *100% Condom Campaign* adalah program yang didesain untuk mengontrol HIV dan AIDS yang sudah direncanakan sejak 1989 dan menorehkan hasil positif 2 tahun kemudian pada 1991. Program ini meliputi koordinasi antara Otoritas Kesehatan, Kepolisian dan Pengusaha Prostitusi. Dengan tindakan berupa penutupan tempat bagi mereka yang melanggar. Selain itu, Kementerian Kesehatan Thailand juga meningkatkan kuantitas distribusi kondom ke departemen kesehatan provinsi dari 10.000 menjadi 60.000 per/bulan. Ini berkontribusi pada penurunan angka infeksi HIV/AIDS dikalangan PSK. Tercatat 13% kasus IMS dikalangan PSK menurun menjadi 0% dalam jangka waktu 2 bulan Kemudian. Selain itu juga terjadi peningkatan kunjungan ke klinik menjadi 3 kali lipat yang menunjukkan keberhasilan program dalam meningkatkan *sexual care*.⁴⁰

Pemerintah Thailand bahkan menyediakan kondom dan pil kontrasepsi gratis untuk remaja usia 15 tahun ke atas, sebagai langkah preventif terhadap kehamilan tidak diinginkan dan penyebaran IMS. Hal itu diumumkan oleh Dr. Jakkrit Ngowsiri, wakil sekjen *National Health Security Office* dimana Perempuan Thailand dijajah hingga

³⁹ YamChhetri, "Most Visited Country in the World 2020-2024: Statistics," WP Travel, 14 Januari 2025, <https://wptravel.io/most-visited-countries-in-the-world/>.

⁴⁰ Sarun Charumilind dan Sachin Jain, *CASES IN GLOBAL HEALTH DELIVERY*, t.t.

tiga boks pil KB sekali ambil atau maksimum 13 boks per tahun. Sementara itu, laki-laki dijatah 10 kondom per pekan dari klinik klinik yang bekerjasama dengan Pemerintah.⁴¹ Namun disamping itu, pemerintah disana juga meluncurkan program yang disebut *DJTeen* sebagai media dalam hal pendidikan seksual aman bagi remaja Thailand.⁴²

Selain Thailand, banyak negara tetangganya juga memberlakukan regulasi yang sama seperti Myanmar, Kamboja, Laos, Vietnam dan Filipina.⁴³ Program 100% Condom juga pernah diterapkan di Indonesia, yang merupakan program strategi nasional tahun 2003-2007. Program ini dilakukan diseluruh tempat pelacuran. Namun pelaksanaannya terbatas dan tidak merata, sebagian karena desentralisasi sektor kesehatan, dukungan dari pemerintah daerah dan sikap budaya terhadap pekerjaan seks komersial yang marjinal.⁴⁴ Sedangkan Singapura dan Malaysia tidak secara resmi melakukan regulasi tersebut namun menopangnya dari segi pendidikan dan sikap budaya yang lebih terbuka.

D. SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa paradigma pendidikan seksual di Indonesia perlu mengalami reformulasi agar relevan dengan realitas sosial dan digital yang dihadapi remaja saat ini. Paradigma lama yang hanya menekankan pencegahan seks pranikah berbasis moralitas terbukti tidak efektif, sebab data empiris menunjukkan semakin meluasnya perilaku seksual remaja di berbagai daerah. Fenomena digital, seperti maraknya aplikasi kencan daring dan akun *alter* di media sosial, semakin memperkuat urgensi pendidikan seksual yang komprehensif.

Penerapan Comprehensive Sexuality Education (CSE) menjadi tawaran paradigma baru yang holistik. CSE mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, serta normatif, sehingga tidak hanya memberikan informasi tentang tubuh dan kesehatan reproduksi, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan keterampilan remaja dalam menghadapi dinamika seksualitas. Perbandingan dengan Thailand menunjukkan bahwa implementasi

⁴¹ Ikhsan Abdul H, "Cegah PMS dan Kehamilan Dini, Remaja Thailand Diberi Kondom dan Pil KB Gratis," Kompas.tv, diakses 20 Januari 2025, <https://www.kompas.tv/internasional/256252/cegah-pms-dan-kehamilan-dini-remaja-thailand-diberi-kondom-dan-pil-kb-gratis>.

⁴² Muhamad Nazarudin L, "Thailand akan kurangi kehamilan remaja," diakses 20 Januari 2025, <https://www.aa.com.tr/id/regional/thailand-akan-kurangi-kehamilan-remaja/1584626>.

⁴³ Wiwat Rojanapithayakorn, "The 100% Condom Use Programme in Asia," *Reproductive Health Matters* 14, no. 28 (Januari 2006): 41–52, [https://doi.org/10.1016/S0968-8080\(06\)28270-3](https://doi.org/10.1016/S0968-8080(06)28270-3).

⁴⁴ *Moving Ahead on Elimination of Sexually Transmitted Infections (STIs) in WHO South-East Asia Region - Progress and Challenges*.

pendidikan seksual komprehensif dapat menekan angka kehamilan tidak diinginkan dan infeksi menular seksual, asalkan disertai dengan dukungan kebijakan, kolaborasi lintas sektor, serta keberanian pemerintah menghadapi kontroversi moral.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa pendidikan seksual di Indonesia harus bersifat adaptif, yakni mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip CSE dengan nilai agama dan budaya lokal. Pendekatan ini menempatkan pendidikan seksual bukan sebagai ajakan melakukan seks bebas, melainkan sebagai upaya literasi kesehatan yang melindungi generasi muda dari risiko. Oleh karena itu, pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat perlu membangun kesepahaman bersama bahwa pendidikan seksual adalah investasi sosial yang strategis.

Dari pengalaman Thailand, terdapat beberapa pelajaran yang dapat dipetik untuk Indonesia yaitu Realistis terhadap kondisi sosial, kebijakan pendidikan seksual harus berbasis pada realitas lapangan, bukan semata-mata idealisasi moral. Pendekatan multi-sektor: keberhasilan Thailand dicapai melalui kolaborasi antara pemerintah, sektor kesehatan, sekolah, dan masyarakat sipil. Penguatan kapasitas guru sangat disarankan untuk memastikan tenaga pendidik memiliki keterampilan dan sensitivitas budaya dalam mengajarkan materi seksual.

Paradigma baru ini perlu memperhatikan kompleksitas sosial, budaya, dan realitas digital yang dihadapi generasi muda, serta menjembatani kesenjangan antara nilai moralitas dan kebutuhan praktis kesehatan reproduksi. Paradigma baru harus dimulai dengan pengakuan bahwa perilaku seksual remaja di Indonesia adalah realitas yang tidak bisa diabaikan. Data empiris dan fenomena digital menegaskan bahwa seksualitas telah menjadi bagian dari dinamika kehidupan remaja Indonesia. Mengabaikan fakta ini sama saja dengan membiarkan remaja menghadapi risiko tanpa bekal pengetahuan yang memadai. Oleh karena itu, langkah awal adalah membangun kesadaran publik bahwa pendidikan seksual yang menyeluruh merupakan kebutuhan, bukan ancaman moral.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul H., Ikhsan. "Cegah PMS dan Kehamilan Dini, Remaja Thailand Diberi Kondom dan Pil KB Gratis." *Kompas.tv*, diakses 20 Januari 2025. <https://www.kompas.tv/internasional/256252/cegah-pms-dan-kehamilan-dini-remaja-thailand-diberi-kondom-dan-pil-kb-gratis>.

- Akbar, Fauzan Aufa. *Twitter dan Proses Pencarian Partner ‘Enak-Enak’ (Studi Etnografi terhadap Akun Twitter @FWBESS dan @AlterianBase)*. Tanpa tahun.
- Antara News. “BRIN: 13,9 Persen Remaja Pakai Aplikasi Kencan Guna Cari ‘Sex Partner.’” 25 Juli 2024. <https://www.antaraneews.com/berita/4215195/brin-139-persen-remaja-pakai-aplikasi-kencan-guna-cari-sex-partner>.
- Antara News. “Usia Hubungan Seks Pertama Makin Maju, Edukasi Jadi Penting.” Diakses 26 Agustus 2025. <https://www.antaraneews.com/berita/4117932/usia-hubungan-seks-pertama-makin-maju-edukasi-jadi-penting>.
- BKKBN. “Kegiatan Penyuluhan Cegah Kehamilan yang Tidak Diinginkan kepada PUS.” 14 Januari 2024. <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/51483/intervensi/727014/kegiatan-penyuluhan-cegah-kehamilan-yg-tidak-diinginkan-kepada-pus>.
- Charumilind, Sarun, dan Sachin Jain. *Cases in Global Health Delivery*. Tanpa tahun.
- Daniello Rudolf Laukon, Lidya Fadila, Naylla Rachma Edhisty, Zahra Hasna Solihat, dan Siti Hamidah. “Prostitusi Daring: Antara Kemajuan Teknologi dan Dampak Sosial.” *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (Juni 2024): 153–58. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v3i2.3467>.
- Despian Nurhidayat. “Infeksi Seksual Kelompok Usia 15–19 Tahun Meningkatkan Signifikan Selama Tiga Tahun Terakhir.” *Metro TV News*, diakses 19 Agustus 2025. <https://www.metrotvnews.com/read/b3JCpWZp-infeksi-seksual-kelompok-15-19-tahun-meningkat-signifikan-selama-3-tahun-terakhir>.
- Eko, Pradita. “Pentingnya Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Era Digital.” Universitas Jambi, 21 Juli 2022. <https://www.unja.ac.id/pentingnya-pendidikan-seks-pada-anak-usia-dini-di-era-digital/>.
- Erma Yuliana Septi. “Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas dengan Sikap terhadap Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di Forum Anak (FAN) Kota Semarang.” *Jurnal CONSEILS: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 5, no. 2 (2025).
- Froyonion. “Fenomena ‘Ngalter’ Anak-Anak Twitter Zaman Sekarang.” Diakses 11 Januari 2025. <https://www.froyonion.com/news/esensi/fenomena-ngalter-anak-anak-twitter-zaman-sekarang>.

- GoodStats Data. “Inilah Proporsi Penduduk Indonesia Berdasarkan Umur, Update Mei 2025.” Diakses 26 Agustus 2025. <https://data.goodstats.id/statistic/inilah-proporsi-penduduk-indonesia-berdasarkan-umur-update-mei-2025-UHjKN>.
- Gusnita, Chazizah. *Transformasi Prostitusi Online sebagai Pergeseran Globalisasi Teknologi Kejahatan*. 2019.
- Imaroh, Lailatul, dan Ana Fergina. *Studi tentang Peserta Didik yang Kecanduan Pornografi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Pontianak*. Tanpa tahun.
- Indonesia Demographic and Health Survey 2017 [FR342]. Diakses 7 Januari 2026. <https://dhsprogram.com/pubs/pdf/FR342/FR342.pdf>.
- Indraswari, Ratih, Bagoes Widjanarko, dan Riza Hayati Ifroh. “Exposure to Internet Pornography: A Cross-Sectional Study among Primary School-Aged Children in Java.” *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia* 8, no. 3 (Maret 2025): 141–50. <https://doi.org/10.56338/mppki.v8i3.6946>.
- Kumparan. “5 Fakta Menarik Terkait Tren Kencan Online Selama Pandemi.” Diakses 11 Januari 2025. <https://kumparan.com/kumparanwoman/5-fakta-menarik-terkait-tren-kencan-online-selama-pandemi-1uZLb8nMTSu>.
- Lambaza Channel. *Kontroversi PP Nomor 28 Tahun 2024 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Kesehatan*. YouTube video, 2024, 3:19. https://www.youtube.com/watch?v=fXD_PPbNqaU.
- Lestari, Nissa Sari. “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Cirebon.” 3, no. 1 (2015).
- Mariani, Nina Nirmaya, dan Dian Fitriani Arsy. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di SMP Negeri 15 Kota Cirebon Tahun 2017.” *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan* 5, no. 3 (November 2017): 443. <https://doi.org/10.33366/cr.v5i3.711>.
- Mediawati, Ati Surya, Iyus Yosep, dan Ai Mardhiyah. “Life Skills and Sexual Risk Behaviors among Adolescents in Indonesia: A Cross-Sectional Survey.” *Belitung Nursing Journal* 8, no. 2 (April 2022): 132–38. <https://doi.org/10.33546/bnj.1950>.
- WHO “Moving Ahead on Elimination of Sexually Transmitted Infections (STIs) in WHO South-East Asia Region – Progress and Challenges”. New Delhi: World Health Organization, Regional Office for South-East Asia, 2019.

- Nazarudin L., Muhamad. "Thailand Akan Kurangi Kehamilan Remaja." Diakses 20 Januari 2025. <https://www.aa.com.tr/id/regional/thailand-akan-kurangi-kehamilan-remaja/1584626>.
- Populix. "63% Generasi Muda Merupakan Pengguna Aplikasi Kencan Online." 31 Oktober 2024. <https://info.populix.co/articles/generasi-muda-merupakan-pengguna-aplikasi-kencan-online/>.
- Ramli, Mauliadi, Ernawati S.K., dan Abdul Rahman. "Germo dan Prostitusi Online di Kota Watansoppeng." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha* 4, no. 1 (Juni 2022): 54–60. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v4i1.49195>.
- Ratna Zakiyah, Yai Suryo Prabandari, dan Atik Triratnawati. "Tabu, Hambatan Budaya Pendidikan Seksualitas Dini pada Anak di Kota Dumai." *Berita Kedokteran Masyarakat* 32, no. 9 (2016).
- Republika Online. "Gen Z Dinilai Rentan Jadi Korban Penyebaran Konten Intim di Dunia Maya." 27 Juli 2024. <https://republika.co.id/share/sh99h9425>.
- Rizkianti, Anissa, Iram Barida Maisya, Nunik Kusumawardani, Christine Linhart, dan Jerico Franciscus Pardosi. "Sexual Intercourse and Its Correlates Among School-Aged Adolescents in Indonesia." *Journal of Preventive Medicine and Public Health* 53, no. 5 (September 2020): 323–31. <https://doi.org/10.3961/jpmph.20.028>.
- Rojanapithayakorn, Wiwat. "The 100% Condom Use Programme in Asia." *Reproductive Health Matters* 14, no. 28 (Januari 2006): 41–52. [https://doi.org/10.1016/S0968-8080\(06\)28270-3](https://doi.org/10.1016/S0968-8080(06)28270-3).
- Salim, Alvin, dan Evelyn Hemme Tambunan. "Sex Education for Adolescents: Indonesian Nurse Educators' Experience as Parents." *Frontiers of Nursing* 9, no. 3 (September 2022): 303–10. <https://doi.org/10.2478/fon-2022-0039>.
- Situmorang, Dominikus David Biondi. "Implementation of Sex Education in Indonesia: A 'Sine Qua Non' in Taboo." *Buletin Psikologi* 32, no. 1 (Juni 2024): 101. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.95836>.
- Suarasurabaya.net. "Lebih dari 60 Persen Anak Mengakses Konten Pornografi Melalui Media Online." Diakses 17 Januari 2025. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2021/lebih-dari-60-persen-anak-mengakses-konten-pornografi-melalui-media-online/>.

- UNFPA Indonesia. “Press Release – 121 Million Pregnancies Are Unintended: A Global Crisis.” Diakses 20 Agustus 2025. <https://indonesia.unfpa.org/en/news/press-release-121-million-pregnancies-are-unintended%E2%80%94global-crisis-says-new-unfpa-report>.
- Van Reeuwijk, Miranda, Amala Rahmah, dan Kristin Mmari. “Creating an Enabling Environment for a Comprehensive Sexuality Education Intervention in Indonesia.” *Journal of Adolescent Health* 73, no. 1 (Juli 2023): S15–20. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2022.07.016>.
- YamChhetri. “Most Visited Country in the World 2020–2024: Statistics.” *WP Travel*, 14 Januari 2025. <https://wptravel.io/most-visited-countries-in-the-world/>.
- Zadri, Dwi Arini. “Pengaruh Gaya Hidup Hedonis dan Regulasi Diri terhadap Perilaku Seksual Pranikah.” *PSIKOBORNEO: Jurnal Ilmiah Psikologi* 8, no. 2 (2020).